

KONSEP *LIFELONG EDUCATION* DALAM PANDANGAN ISLAM

Mujahidin

STAIN Watampone Jl. Hos Cokroaminoto, Kabupaten Bone
e-mail: mujabugis@yahoo.co.id

Abstract

This research is library one. The approach used is theolo-normative analysis and socio-pedagogical one. The results indicate that the concept of *lifelong education* in Islam is a continual process beginning from womb to grave. The process covers the forms of formal, non formal and informal education, that take place at schools, family, and community. Islam even views that education to-be-born baby should be initiated prior to the marriage of parents. Therefore, Islam recommends that one marry a pious woman.

إن هذا البحث هو بحث مكتبي والمنهج الذى يستخدم فيه هو منهج تحليلي ديني بالإضافة إلى منهج اجتماعي تربوي وذلك لتوضيح وجه نظر التربية الإسلامية حول التربية طول الحياة. وينتهي البحث الى أن التربية طول الحياة فى ضوء التربية الإسلامية هى عملية مستمرة اعتباراً من الولادة الى اللحد. إن هذه العملية التربوية فى الإسلام يشتمل على أضراب التربية كلها, رسمية كانت أو غير رسمية بل أو عائلية , فيما يتم فى المؤسسات التربوية (المدارس والمعاهد والجامعات) أو فى البيئة العائلية أو فى المجتمع نفسه. بل كانت التربية فى نظر الإسلام لم تمهد فقط من الولادة و إنما تمهد مما قبل الزواج حيث تتكون عناصر التربية وهى اختيار الزوجة من الفتيات المحسنات الصالحات.

Kata Kunci: *lifelong education*, pendidikan Islam, *teologis-normatif*, *sosiologis-paedagogis*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup atau *lifelong education*. Dewey (1999:3) menyatakan bahwa pendidikan merupakan *a necessity of life* (salah satu kebutuhan hidup). Salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, baik melalui bentuk pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Bahkan lebih jauh Lodge menyatakan bahwa pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama lain.

Dengan demikian, pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamika hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa berlangsung hingga akhir hayat. Bahkan nabi dalam salah satu sabda menyatakan *laqqinû mautâkum bi lâ ilâha ill Allâh*” artinya ajarilah atau tuntunlah orang yang akan mati (sekarat) dengan kalimat *lâ ilâha ill Allâh*. Dari hadis ini dapat dipahami bahwa hingga menjelang akhir hayat pun seseorang diperintahkan untuk belajar dan mengajarkan kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang penting untuk mengkaji suatu konsep yang sebenarnya sejak dahulu telah diajarkan di dalam agama Islam, tetapi kemudian konsep tersebut dipopulerkan oleh Barat, yaitu konsep *lifelong education* atau pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah (1) bagaimana konsep *lifelong education* dalam Islam; (2) bagaimana implikasi *lifelong education* pada program-program pendidikan Islam?; dan (3) bagaimana strategi *lifelong education* dalam pendidikan Islam?

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menguraikan konsep *lifelong education* dalam Islam; (2) untuk memaparkan implikasi *lifelong education* pada program-program pendidikan Islam; dan (3) untuk menjelaskan strategi *lifelong education* dalam pendidikan Islam.

Adapun kegunaan dari tulisan ini adalah *secara praktis* dapat berguna bagi pemerhati pendidikan yang terdiri dari pemikir pendidikan, pendidik, pengelola pendidikan, dan orang tua dalam memandang dan melaksanakan pendidikan. Secara ilmiah, tulisan ini dapat menjadi salah satu bacaan penunjang bagi pengkajian pendidikan seumur hidup.

KERANGKA KONSEPTUAL

Untuk membahas judul di atas, akan ditelaah beberapa konsep yang terdapat dalam berbagai literatur. St. Vembriarto (1981) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang harus dididik karena mereka dapat menjadi manusia yang sebenarnya apabila terdidik. Oleh karena itu, UNESCO membuat paradigma baru pendidikan sebagai yang dikemukakan oleh Ginting, et al. (2003), dalam *IPS untuk SLTA Kelas 3*, yaitu pendidikan seumur hidup.

Pendidikan seumur hidup adalah pendidikan kemestian dan memang itu merupakan perintah agama. Jauh sebelum UNESCO menyatakan *lifelong education*, Nabi Muhammad saw. telah mewajibkan menuntut ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang lahat, bahkan Suharsono (2000) mengemukakan bahwa menurut Islam, sebelum dilahirkan seseorang telah dididik, mulai dari memilih jodoh (bibit) telah ada tuntutananya.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Muhammd Nur Abdul Hafidz (1998) dalam *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* bahwa pendidikan dalam Islam dimulai sejak awal dengan memberikan pendidikan melalui perilaku yang baik dari kedua calon orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting di dalam memberikan pendidikan kepada anak. Hal tersebut dinyatakan dalam *Konsep Dasar Luar Pendidikan Luar sekolah* yang ditulis oleh Soeleman Joesoef. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan seseorang, karena lebih banyak waktu anak didik dihabiskan di luar sekolah.

Terakhir, penulis menelaah pula buku *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* yang ditulis oleh Tim Dosen FIP FKIP Malang (1998) dan buku *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* yang ditulis oleh Hasbullah (1992). Kedua buku ini menguraikan tentang pentingnya pendidikan seumur hidup, aspek-aspek pendidikan seumur hidup, dan strategi pendidikan seumur hidup.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis adakalanya menggunakan istilah *lifelong education* dan adakalanya menggunakan istilah pendidikan seumur hidup. Keduanya digunakan untuk maksud yang sama. Selanjutnya dalam tulisan ini menggunakan bahasa dan transliterasi yang telah dibakukan. Tulisan ini merupakan studi pustaka (*library research*) yaitu mengkaji konsep-konsep yang telah dikemukakan yang terdapat dalam tulisan baik buku maupun tulisan lainnya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *analisis teologis-normatif* dan *pendekatan sosiologis-paedagogik* dengan membandingkan antara konsep pendidikan sekuler dan konsep pendidikan Islam tentang *lifelong education*.

Pendekatan *teologis-normatif* digunakan dalam mengungkapkan dogma-dogma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh nas-nas wahyu baik bersumber dari Alquran maupun hadis tentang *lifelong education*. Sedangkan pendekatan *sosiologis-paedagogik* digunakan dalam mengungkapkan tujuan sosiologis dan pendidikan terhadap konsep pendidikan seumur hidup. Dari kedua pendekatan tersebut dihasilkan suatu pemahaman yang menyeluruh tentang konsep pendidikan seumur hidup (*lifelong education*).

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Konsep Lifelong Education dalam Pendidikan Islam

Konsep pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Bahkan bagi umat Islam, jauh sebelum orang Barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, sebagaimana dinyatakan dalam hadits nabi “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat (kuburan)”. Konsep tersebut menjadi aktual terutama dengan terbitnya buku *An Introduction to Lifelong Education* pada tahun 1970 karya

Paul Lengrand (Vembrianto, 1981:100), yang dikembangkan lebih lanjut oleh UNESCO (Ginting, et al., 2003:158).

Tujuan dari pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup adalah (1) mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan demikian secara potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar, dan (2) dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup (Tim Dosen FKIP Malang, 1998: 139-140).

Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu dasar bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses yang terus menerus (kontiniu), yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal, non-formal, dan informal yang berlangsung di sekolah, lembaga-lembaga kursus, keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Dalam pandangan Islam sesungguhnya pendidikan tidak dimulai dari sejak kelahiran, tetapi sebelumnya proses pernikahan, sudah ada pendidikan di dalamnya yaitu seseorang diperintahkan untuk memilih calon istri yang salehah. Di sini berarti mulai dari sejak awal, seseorang harus mempertimbangkan dan memperhatikan calon pendidik generasinya atau calon ibunya.

Setelah memilih calon pendidik anak (ibu) yang agama dan akhlaknya bagus maka sang suami dianjurkan untuk mendidik anak-anak, mulai dari hari pertama kehamilan istri sampai lahirnya sang bayi. Mendidik anak agar memiliki kecerdasan *IQ*, *EQ*, *SQ* dalam kandungan (prenatal) sebagai dikatakan oleh Suharsono adalah bahwa janin dalam perut ibu mendapatkan makanan melalui plasenta. Begitu pula halnya makanan-makanan jiwa dari janin itu sesungguhnya berasal dari "*plasenta spiritual*" yang menggantungkannya kepada ibu. Ada tiga hal yang merupakan makanan jiwa pada bayi yaitu (1) spiritualitas ibu, jika ibu beriman dan taat beribadah, bayi akan mendapatkan makanan jiwa yang baik dan sehat; (2) intelektualitas ibu yang tercermin dalam semangat mencari ilmu juga akan memotivasi anak untuk mencari ilmu. Di sini, tidak identik dengan status akademik ibu. Seorang ibu yang tidak berpendidikan formal,

tetapi pada saat hamil ia rajin ke majlis taklim, membaca Alquran dan bersemangat untuk memahami ajaran agama Islam, akan mentransmisikan rangsangan-rangsangan intelektual dan pencerdasan janin, selain sebagai makanan kesehatan otak; dan (3) moralitas ibu yang tercermin pada kesabaran dan kemuliaan akhlak. Sikap demikian akan ditransmisikan ke dalam diri bayi suatu tatanan moral yang sangat penting bagi kehidupannya (Suharsono, 2000:131-132).

Berkaitan dengan *lifelong education* dalam Islam, Muhammad Nur Abdul Hafidz (1998:25-27) dalam telah menguraikan secara praktis aspek-aspek pendidikan yang dapat dilakukan, mulai dari aspek pendidikan yang dilakukan anak pada hari pertama kelahirannya, hari ketujuh kelahiran, dan pendidikan pada usia dua tahun hingga anak menjadi baligh.

Pada hari pertama kelahiran maka pendidikan yang dapat dilakukan pada anak adalah mengumandangkan azan pada telinga kanan dan iqamah pada telinga kiri, memberikan ucapan selamat kepada ibu dan bapak yang telah memiliki generasi baru, mengeluarkan zakat fitrah untuk anak, mendoakan dengan doa syukur nikmat, dan menggosokkan kurma pada langit-langit mulut bayi Abdul Hafidz, 1998:78-82). Tentu semua perilaku kegiatan dan kegiatan tersebut memiliki hikmah pendidikan, untuk menguraikannya satu per satu, memerlukan kajian khusus.

Pada hari ketujuh atau usia tujuh hari dari sang bayi maka orang tua (keluarga) diperintahkan untuk mengadakan akikah, memberi nama yang baik, mencukur rambut lalu menyederhanakannya, dan menkhitan anak (Abdul Hafidz, 1998:84-97). Dan apabila anak mulai mendengar maka orang tua dianjurkan untuk selalu memperdengarkan bacaan ayat Alquran, *kalimat tayyibah*, dan nyanyian yang islami.

Pada usia dua tahun hingga usia balig dilakukan pendidikan dengan membina aspek akidah, ibadah, mental bermasyarakat, akhlak, pembinaan perasaan dan kejiwaan, pembinaan jasmani, pembinaan intelektual, pembinaan kesehatan anak, dan pembinaan etika seksual (Abdul Hafidz, 1998:109-262). Secara garis besar pendidikan anak dua tahun sampai balig diuraikan sebagai berikut:

- Pendidikan akidah dengan mengajarkan kalimat tauhid, menanamkan kecintaan pada Allah, meminta pertolongan pada-Nya, dan takut kepada pengawasan Allah. Menanamkan kecintaan

kepada nabi, mengajarkan Alquran, dan mendidik anak untuk teguh kepada akidah dan rela berkorban;

- Pendidikan ibadah anak dengan memerintahkan salat, mengajar tata caranya, puasa, zakat, dan membiasakan anak untuk salat berjamaah;
- Pendidikan mental kemasyarakatan dengan membawa anak ke tempat orang-orang dewasa, memerintahkan anak untuk melaksanakan tugas keluarga, membiasakan anak mengucapkan salam, memilihkan anak dengan teman yang baik, melatih anak untuk transaksi jual-beli, kehadiran anak dalam acara syukuran, dan menyuruh anak bermalam di rumah famili yang saleh;
- Pendidikan akhlak dilakukan dengan mendidik anak untuk sopan santun kepada orang tua, ulama, orang yang lebih tua, etika bersaudara, bertetangga, etika minta izin makan, membina bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga amanah, dan menjauhi sikap dengki;
- Pendidikan perasaan dan kejiwaan anak dengan memberikan ciuman kasih sayang terhadap anak, bermain dan bercanda bersama anak, memberikan hadiah pada anak, menyambut anak dengan baik, adil dalam memberikan kecintaan pada anak, dan memuliakan tamu;
- Pendidikan jasmani dengan mengajari anak berenang, berkuda, mengikuti perlombaan antaranak, permainan orang dewasa bersama anak, dan permainan anak dengan sebayanya, dan mengajarkan nilai dan manfaat olah raga;
- Pendidikan intelektual anak dengan menanamkan kecintaan pada ilmu, membimbing anak menghafal Alquran dan hadis, memilih guru yang saleh dan sekolah yang baik, mengajarkan bahasa Arab, pendalaman bahasa asing, dan membuat perpustakaan rumah;
- Pendidikan dan pembinaan kesehatan anak dengan membiasakan anak berolah raga, membiasakan menggosok gigi, memperhatikan kebersihan, mengikuti tata cara nabi makan dan minum, tidur terbaring pada sisi kanan, tidur setelah isya dan bangun pada waktu fajar, dan menjauhkan anak dari penyakit menular;
- Pendidikan dan pembinaan anak dengan membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat, memisahkan tempat

tidur anak dengan saudaranya, larangan tidur telengkup, menjauhkan anak dari perbuatan zina.

Masuknya usia balig anak tidak berarti pendidikan sudah berakhir. Justru pendidikan harus lebih giat dilakukan karena pada usia ini seseorang telah menjadi *mukalaf* atau orang yang dibebani untuk melaksanakan syariat Islam. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi setiap muslim *mukalaf* untuk mengetahui ajaran-ajaran syariat yang menjadi kewajibannya.

Proses pendidikan bagi setiap muslim terus berlanjut dengan mempelajari ilmu tauhid, syariat, akhlak, dan ilmu keislaman lainnya. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk mengikuti majelis taklim atau pengajian minimal satu kali dalam seminggu. Hal ini dapat diwujudkan selain dari mengikuti majelis taklim rutin juga melalui salat Jumat (khotbah Jumat).

Implikasi Lifelong Education pada Program-program Pendidikan Islam

Implikasi di sini diartikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan umum maupun pendidikan Islam dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu (1) pendidikan baca-tulis fungsional, (2) pendidikan vokasional, (3) pendidikan profesional, (4) pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan, (5) pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik, (6) pendidikan kultural dan pengisian waktu senggang.

Pada pendidikan baca-tulis fungsional bagi umat Islam ada dua yaitu baca-tulis huruf Latin dan huruf Arab. Realisasi baca-tulis fungsional minimal memuat dua hal, yaitu (1) memberikan kecakapan membaca dan (2) menyediakan bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya.

Pendidikan Vokasional adalah pendidikan formal atau non-formal yang diberikan kepada umat Islam dalam rangka memiliki bekal keahlian untuk bekerja. Sehingga dapat menjalankan tanggung jawabnya selaku khalifah Allah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan kursus-kursus atau program pendidikan vokasional.

Pendidikan profesional diadakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan kepada orang-orang profesional. Posisi-posisi yang menuntut adanya orang profesional dapat diisi oleh umat Islam sehingga dakwah menjadi berjalan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan sarana untuk mencapai profesionalisasi dalam suatu urusan.

Pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan dimaksudkan agar masyarakat, khususnya umat Islam dapat mengikuti arus perubahan sosial dan pembangunan yang merupakan konsekuensi penting dari asas pendidikan seumur hidup.

Pendidikan kewarganegaraan dan kekuasaan politik diberikan dengan maksud agar pola pikir masyarakat atau umat Islam dalam berbangsa dapat lebih maju dan kritis. dan kondisi ini telah menjadi kebutuhan bagi umat Islam apabila menghendaki Islam menjadi *rahmat* bagi seluruh alam.

Pendidikan kultural dan pengisian waktu luang diberikan dengan maksud agar umat Islam dapat mengetahui secara komprehensif budaya-budaya Islam, sehingga menjadikan Islam sebagai penuntun di dalam kehidupan.

Keenam kategori pendidikan di atas seyogyanya secara integral terlaksana di dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga umat Islam dapat memilih lembaga pendidikannya sendiri. Tidak lagi mencari lembaga pendidikan agama lain yang notabene dapat merusak akidah dan akhlak muslim.

Strategi Lifelong Education dalam Pendidikan Islam

Pendidikan seumur hidup mengubah cara pandangan kita tentang status dan fungsi sekolah, yaitu tugas utama pendidikan sekolah adalah mengajarkan anak bagaimana caranya belajar, peranan guru sebagai motivator, stimulator, dan petunjuk jalan anak didik dalam hal belajar, dan sekolah sebagai pusat kegiatan belajar bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga dalam rangka *lifelong education*, maka semua orang secara potensial merupakan peserta didik.

Joesoef (1992:35-38) menganjurkan sejumlah strategi dalam rangka pendidikan seumur hidup yang meliputi dua hal utama, yaitu konsep-konsep kunci pendidikan seumur hidup dan arah pendidikan seumur hidup. Pada *konsep-konsep pendidikan seumur hidup* dikenal

ada empat macam konsep kunci, yaitu (1) konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri, (2) konsep belajar seumur hidup, (3) konsep pelajar seumur hidup, dan (4) kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup. Sedangkan *arah pendidikan seumur hidup* adalah (1) pendidikan seumur hidup kepada orang dewasa dan (2) pendidikan seumur hidup bagi anak (Joesoef, 1992:36-37). Berikut uraian singkat untuk tiap-tiap butir di atas:

- *Konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri*; hal ini berarti bahwa pendidikan akan meliputi seluruh rentang usia, dari yang paling mudah hingga yang paling tua, dan adanya basis institusi yang amat berbeda dengan basis yang mendasari persekolahan konvensional.
- *Konsep belajar seumur hidup*; dalam konsep ini pelajar belajar karena respon terhadap keinginan yang didasari untuk belajar. Kegiatan belajar dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah, yang intinya adalah kegiatan tersebut mengarah kepada penyelenggaraan asas pendidikan seumur hidup.
- *Konsep pelajar seumur hidup*; belajar seumur hidup dimaksudkan adalah orang-orang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru.
- *Kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup*; kurikulum didesain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup, praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup.
- *Pendidikan seumur hidup kepada orang dewasa*; sebagai generasi penerus, para pemuda membutuhkan pendidikan seumur hidup ini dalam rangka pemenuhan *self interest* (kebutuhan hidup) yang merupakan tuntutan hidup mereka. Di antara kebutuhan hidup itu adalah membaca. Program pendidikan dan pembiayaan sebagian kecil ditangani oleh masyarakat dan sebagian besar oleh negara.
- *Pendidikan seumur hidup bagi anak*; pendidikannya menekankan pada metodologi mengajar oleh karena pada dasarnya pada diri anak harus tertanam kunci belajar, motivasi belajar, dan kepribadian yang kuat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan (1) konsep *lifelong education* dalam Islam adalah bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses yang terus menerus, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga ke liang lahat. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal, non-formal, dan informal yang berlangsung di sekolah, lembaga-lembaga kursus, dan di dalam keluarga, dalam pekerjaan, dan dalam masyarakat. Bahkan dalam pandangan Islam sesungguhnya pendidikan tidak dimulai dari sejak kelahiran, tetapi sebelum proses pernikahan, sudah ada pendidikan di dalamnya, yaitu seseorang diperintahkan untuk memilih calon istri yang salehah; (2) implikasi *lifelong education* (pendidikan seumur hidup) pada program-program pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan memprogramkan pendidikan baca-tulis fungsional (pandai membaca, menulis, dan menghitung) baik bahasa Indonesia dan juga bahasa Arab, memprogramkan pendidikan vokasional, pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik, dan pendidikan *kultural* dan pengisian waktu; dan (3) strategi *lifelong education* dalam pendidikan Islam meliputi dua hal utama yaitu konsep kunci pendidikan seumur hidup dan arah pendidikan seumur hidup. Pada konsep pendidikan seumur hidup dikenal adanya empat macam konsep kunci, yaitu (1) konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri; (2) konsep belajar seumur hidup; (3) konsep pelajar seumur hidup; dan (4) kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup.

Selanjutnya, penulis mengemukakan saran-saran berdasarkan kesimpulan di atas, yaitu (1) kepada setiap individu muslim hendaknya tidak berhenti untuk belajar sampai akhir hayat Tidak ada kata terlambat dan kata usai untuk belajar. Belajar merupakan ibadah; (2) kepada para pengelola lembaga pendidikan Islam hendaknya memprogramkan pendidikan vokasional, profesional, pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan, pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik, dan pendidikan *cultural* dan pengisian waktu, selain pendidikan baca–tulis fungsional; dan (3) kepada setiap individu dan pengelola pendidikan dapat mempraktekkan strategi pendidikan seumur hidup yang telah dikemukakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafidz, Muhammad Nur. 1998. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Cet. ke-3. Bandung: Al-Bayan.
- Dewey, John. 1999. *Demokrasi dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ginting, P., et al. 2003. *IPS Geografi untuk Kelas 3*. Jakarta: Erlangga.
- Hasbullah. 1992. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsono. 2000. *Melejitkan IQ, IE & IS*. Cet. ke-1. Jakarta: Inisiasi Press.
- Tim Dosen FIP FKIP Malang. 1998. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Vembriarto, St. 1981. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.